

**PENGARUH KONSEP DIRI REMAJATERHADAP KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DALAM KELUARGADI DESA PANGGAUTAN NATAL
KECAMATAN NATAL KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Salwira Gadis¹, Budi Santosa², Alfi Rahmi³, Hidayani Syam⁴

^{1, 2,3,4} Bimbingan dan Konseling, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : salwirag@gmail.com¹, budisantosa@uinbukittinggi.ac.id²,
alfirahmi@bukittinggi.ac.id³, hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id⁴

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon that occurs in adolescents in Panggautan Natal Village, there are adolescents who feel unattractive and disliked by people around them, have difficulty communicating or listening to others and lack of open-mindedness. This study aims to determine whether there is an influence of adolescent self-concept on interpersonal communication in families in Panggautan Natal Village, Natal District, Mandailing Natal Regency and how big the influence is. This study uses a quantitative approach with an associative type. The population in this study were all adolescents in Panggautan Natal Village, totaling 145 people. The instruments used in this study were the Adolescent Self-Concept measurement scale and the Interpersonal Communication measurement scale. Data analysis used to test the research hypothesis was simple linear regression. The results of this study indicate that there is no influence of the Adolescent Self-Concept variable (X) on Interpersonal Communication (Y) of 2.1%, with this value the F_{count} value (1.209) < F_{table} (4.001) and the regression coefficient for the Adolescent Self-Concept variable is 0.036 which indicates that every 1 point increase in the Adolescent Self-Concept variable will increase the Interpersonal Communication value by 0.036.

Keywords: Self-Concept, Adolescent, Interpersonal Communication

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya fenomena yang terjadi pada remaja di Desa Panggautan Natal, terdapat remaja yang merasa dirinya tidak menarik dan tidak disukai oleh orang-orang sekitar, kesulitan dalam berkomunikasi atau mendengarkan orang lain dan kurangnya keterbukaan pikiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari konsep diri remaja terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga di Desa Panggautan Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal dan seberapa besar pengaruhnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di Desa Panggautan Natal yang berjumlah 145 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran Konsep Diri Remaja dan skala pengukuran Komunikasi

Interpersonal. Analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian yaitu regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel Konsep Diri Remaja (X) terhadap Komunikasi Interpersonal (Y) sebesar 2,1%, dengan nilai tersebut nilai $F_{hitung} (1,209) < F_{tabel} (4,001)$ dan koefisien regresi untuk variabel Konsep Diri Remaja sebesar 0,036 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Konsep Diri Remaja 1 poin maka akan menaikkan nilai Komunikasi Interpersonal sebesar 0,036.

Kata Kunci: Konsep Diri, Remaja, Komunikasi Interpersonal

A. Pendahuluan

Proses perkembangan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan. Melalui faktor tersebut, remaja dapat mempelajari dan memahami suatu pengalaman baru dari berbagai aspek kehidupan, seperti keterampilan sosial, kemampuan kognitif, maupun nilai-nilai agama dan moral. Baik buruknya perkembangan yang dilalui Soleh remaja akan mempengaruhi keseluruhan aspek kehidupan, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan penentu sikap seseorang dalam bertindak laku. Konsep diri ini merupakan persepsi yang dimunculkan melalui pengalaman pribadi yang dialami remaja dan salah satu langkah pertama ketika remaja mempelajari konsep dirinya adalah kesadaran terhadap dirinya sendiri.

Sebagaimana ayat Al-Qur'an menjelaskan yaitu dalam QS.Ad-Dzariyat ayat 20-21, yang aertinya *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?"* Berdasarkan dari ayat di atas mengisyaratkan kepada manusia bahwa pada diri manusia terdapat bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah seperti perbedaan kemampuan, perbedaan bahasa, kecerdasan dan banyak macamnya anggota tubuh yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Remaja merupakan tahapan perkembangan yang sangat rentan menjadikan karakter seseorang berubah sesuai lingkungan sekitar, karena remaja adalah masa transisi dimana individu mengalami perubahan dari anak-anak menuju dewasa yang berjalan antara 12 tahun sampai 21 tahun. Remaja

berasal dari kata latin “adolensece” yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence memiliki arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2012).

Menurut Handayani dkk sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri individu baik itu positif atau negatif. Peranan penting dalam konsep diri dalam komunikasi interpersonal tersebut ialah semakin positif konsep diri maka kemampuan komunikasi interpersonal akan semakin efektif, sebaliknya semakin negatif konsep diri maka komunikasi interpersonal akan tidak efektif (Handayani et al., 2019). Konsep diri positif sangat mendukung dalam menjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Jalaludin Rakhmat meyakini bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi faktor persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang apakah memiliki konsep diri positif atau negatif. Setiap orang bertindak

laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bentuk sikap dari konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, ini akan mengakibatkan seseorang menjadi mudah marah akibatnya komunikasi interpersonal akan terhambat. Demikian pula orang yang konsep dirinya negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia tidak diperhatikan maka dapat bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat menciptakan kehangatan dan keakraban dalam komunikasi interpersonal. Konsep diri adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena dengan adanya konsep diri kita mampu mengatur dan membuat rencana tentang kehidupan kita kedepan.

Seseorang yang mempunyai konsep diri positif adalah seseorang yang merespon secara positif terhadap suatu hal. Respon positif inilah yang akan menjadi akar tumbuhnya minat seseorang terhadap suatu hal. Sedangkan seseorang yang mempunyai konsep diri negatif adalah seseorang yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya atau individu yang

mengevaluasi dirinya sebagai seseorang yang tidak berharga atas apapun yang diperolehnya, dengan apa yang diperoleh oleh orang lain. Sebelum menimbulkan minat terlebih dahulu seorang individu harus mampu mengetahui potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Minat adalah salah satu faktor internal perkembangan potensi seseorang, faktor –faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi seorang remaja adalah faktor internal yang meliputi taraf kecerdasan, konsep diri, motivasi berprestasi, minat, bakat, dan sistem nilai (Nuryanti, 2008).

Keterkaitan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal adalah dapat membantu individu dalam memandang dirinya sendiri, dengan kata lain perilaku individu sesuai dengan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri. Dalam melakukan komunikasi, setiap individu harus memahami karakter orang lain yang memiliki budaya yang berbeda. Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dibentuk dan dipelajari dari hasil berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam

komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Selain itu dijelaskan bahwa sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung dari kualitas konsep diri seseorang, yaitu positif atau negatif. Orang tua memberikan perhatian kepada anaknya, ia dapat membimbing dan mendorong anaknya kepada hal yang lebih baik tanpa ikut campur dalam urusan pribadi anaknya. (Suranto, 2011).

Di desa Panggautan Natal penulis melihat bahwa beberapa remaja menutup diri, merasa berbeda dengan yang lain, menganggap dirinya rendah merasa terisolir karena kurangnya komunikasi interpersonal dan konsep diri dari remaja tersebut. Tidak hanya itu remaja jarang membangun komunikasi dengan orang tua, bahkan ketika orang tua berbicara, remaja mendengarkan sambil bermain handphone.

Dalam artikel ini peneliti ingin membahas tentang bagaimana pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga di desa Panggautan Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas adalah konsep diri remaja, sedangkan variabel terikat adalah komunikasi interpersonal. Variabel bebas (*Independent variabel*) atau disebut juga dengan variabel X. Pada penelitian ini yang menjadi variabel X adalah Konsep Diri Remaja. Variabel terikat (*Dependent variabel*) atau disebut juga dengan variabel Y, Komunikasi Interpersonal sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk menemukan adakah pengaruh dan seberapa besar pengaruh dari komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap konsep diri remaja. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu angket/kuesioner, yang merupakan jenis instrumentasi pengumpulan data berbentuk pengajuan tertulis melalui sebuah daftar pernyataan yang sudah dipersiapkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri Remaja

Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Surya, 2014). Konsep diri merupakan bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang diharapkan. Sedangkan menurut Mohammad Surya menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian diri, pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya,

kelemahannya, kelebihan atau kecakapannya, kegagalan dan sebagainya. Senada dengan pendapat di atas Mohammad Hamdi menjelaskan bahwa konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya. (Mohamad Hamdi, 2016)

b. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Wasty Soemanto ciri-ciri konsep diri yaitu:

- 1) Terorganisasikan, Individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk pandangan tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya ia menginformasikan itu ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak.
- 2) Multifaset, Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah misalnya: *social acceptance, physical attractiveness, athletic ability and academic ability*
- 3) Stabil, *General self concept* itu stabil. Perlu dicatat bahwa area *self concept* dapat berubah.
- 4) Berkembang, *Self concept* berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan.

- 5) Evaluasi, Selain membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi individu juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.

c. Indikator Konsep Diri

Individu dengan konsep diri positif memiliki indikator: yakin terhadap kemampuan mengatasi masalah, merasa dirinya setara atau sederajat dengan orang lain, senang menerima pujian, menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat, memiliki kemauan memperbaiki diri sendiri, memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan kelemahan dan berusaha untuk merubahnya.

Sedangkan orang dengan konsep diri negatif, dapat dilihat jika individu :peka terhadap kritik, akan tetapi merasa orang lain ingin menjatuhkan harga dirinya, cenderung menghindari dialog yang terbuka, berusaha mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang keliru, menghargai pujian yang ditujukan pada dirinya dengan berbagai pendamping lainnya agar dirinya menjadi pusat perhatian, memiliki kecenderungan bersikap

hiperkritis terhadap orang lain, tidak pernah menyampaikan kelebihan orang lain, jarang mengakui keunggulan orang lain dari pada dirinya sendiri, mudah marah bahkan sering cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain, merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak dan tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif, cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri, dan sebaliknya individu dengan konsep diri negatif, maka individu tersebut cenderung akan mengembangkan nilai-nilai atau pandangan yang negatif tentang segala kondisi atau sistem sosial yang ada.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto, yang dimaksud komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim

(*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung (*primer*), terjadi jika pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media, sebaliknya komunikasi tidak langsung (*skunder*) terjadi bila dengan penggunaan media tertentu. (Suranto, 2011). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal.

Menurut Baskin dan Aronoff yang dikutip oleh Yosol menyebutkan komunikasi antar pribadi sebagai pertukaran pesan diantara pribadi-pribadi yang bertujuan membangun kesamaan makna (Iriantara & Syaripudin, 2013). Komunikasi secara sederhana bisa diartikan sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Edi Harapan dan Syarwani Akhmad mengartikan komunikasi antar pribadi ini sebagai

proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang dengan beberapa effect atau umpan balik seketika (Harapan & Akhmad, 2016).

Dapat dipahami komunikasi antarpribadi sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan untuk mengembangkan sistem ekspektasi bersama, pola-pola keterikatan secara emosional dan cara-cara penyesuaian sosial. interpersonal adanya pertukaran pesan antara pribadi-pribadi yang bertujuan untuk membangun interaksi sesama sehingga terciptanya hubungan erat yang penuh makna. maupun tidak disengaja.

b. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan suatu action oriented ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi Interpersonal itu bermacam-macam yaitu:

- 1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
- 2) Menemukan diri sendiri
- 3) Menemukan dunia luar
- 4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

- 5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
- 6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
- 7) Memberikan bantuan (konseling). (Sujatna, 2018)

c. Efektifitas Komunikasi Interpersinal

Berdasarkan pendapat Devito yang dikutip oleh Siti Rahmi mengemukakan beberapa aspek aspek dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

1) Keterbukaan (Oppenes)

Keterbukaan pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lainnya.

2) Empati (*Empathy*)

Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain.

3) Perilaku Suportif

Komunikasi interpersonal akan efektif dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan atau defensif. Devito menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku

suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan profesionalisme.

4) Perilaku Positif (*Positiveness*)

Perilaku positif dalam komunikasi interpersonal kualitas ini paling sedikitnya terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur, yaitu komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

5) Kesamaan (*Equality*)

Kesamaan meliputi dalam dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi interpersonal umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama.

d. Hambatan-hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut Cagara, hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yaitu:

- 1) Hambatan Teknis, terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi mengalami kerusakan.
- 2) Hambatan Semantik. ialah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.
- 3) Hambatan Psikologis, terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena kondisi kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.
- 4) Hambatan fisik diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.
- 5) Hambatan Status, ialah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior, atau atasan dan bawahan.
- 6) Hambatan Kerangka Berpikir, ialah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara

komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi, ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

- 7) Hambatan Budaya, ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi. (Hafied, 2013).

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan "Training Centre" bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama) (Hurlock, 1997). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai tata krama, sopan santun, atau ajaran agama dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun secara kemasyarakatan. Barnadib juga mengemukakan bahwa lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang

bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Dari lingkungan keluarga yang harmonis mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap (Barnadib, 1999). Dalam kenyataannya mereka pun berusaha sekuat tenaga agar keluarganya bisa menjadi keluarga yang hebat, terbaik, ideal sukses, sejahtera. Sempurna sesuai dengan harapan dan tujuan masing-masing keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak.

b. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Malahayati & Yarni, 2022).

Menurut BKKBN ada beberapa fungsi-fungsi keluarga diantaranya :

- 1) Fungsi keagamaan, sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Fungsi sosial budaya, Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.
- 3) Fungsi cinta dan kasih sayang, Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
- 4) Fungsi perlindungan, sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman

dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

- 5) Fungsi reproduksi, dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.
- 7) Fungsi ekonomi, Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.
- 8) Fungsi pembinaan lingkungan, dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat mendapatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, tidak terdapat pengaruh dari konsep diri terhadap komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat sebagian besar pengaruh lain diluar dari Komunikasi Interpersonal, seperti data Konsep Diri yang diperoleh berbeda dengan yang di Bukittinggi dan di Panggautan Natal. Berdasarkan pengolahan data pada uji hipotesis penelitian yang menggunakan uji regresi linear sederhana, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel konsep diri terhadap komunikasi interpersonal. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Stefani Novia dan Roswiyani yang menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh dan hubungan yang positif terhadap komunikasi interpersonal. Dalam arti lain semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin tinggi juga kemampuan komunikasi interpersonal yang dimilikinya, dan sebaliknya (Novia & Roswiyani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Azalia Vania juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan mahasiswa dengan konsep diri positif akan mampu untuk menyampaikan pendapat, ide, dan

gagasan kepada orang lain. Sedangkan mahasiswa dengan konsep diri negative akan membatasi dirinya dalam menyampaikan pendapatnya sehingga akan terjadi miskomunikasi maupun keengganan dalam berkomunikasi (Suak et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh M. Ridwan Rosadi, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri terhadap komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh seseorang dianggap sebagai peran sangat penting dalam kehidupan, dikarenakan konsep diri ini tidak terlepas dengan diri kita sendiri, individu maupun kelompok lainnya. Konsep diri yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi kehidupan orang tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Panggautan Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah sampel 59 remaja, dapat disimpulkan bahwa Konsep Diri Remaja terhadap Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga di Desa Panggautan Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal tidak memiliki pengaruh. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar pengaruh lain diluar dari Komunikasi Interpersonal, seperti data Konsep Diri yang diperoleh berbeda dengan yang di Bukittinggi dan di Panggautan Natal. Hasil ini diperoleh dari pengujian hipotesis dengan persentase pengaruh variabel X (Konsep Diri Remaja) terhadap variabel Y (Komunikasi Interpersonal) sebesar 2,1%, sisanya 97,9% dipengaruhi oleh variabel lain (R^2). Pada variabel independen (Y) yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai F_{hitung} (1,209) < F_{tabel} (4,01). Adapun besaran nilai variabel dependen (Y) terhadap variabel independen (X) adalah $Y = 62,275 + 0,036X$. hal tersebut menunjukkan bahwa benar Konsep Diri Remaja tidak berpengaruh terhadap Komunikasi Intrepersonal dalam Keluarga di Desa Panggautan Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, S. I. (1999). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Hafied, C. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Handayani, S., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa. *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(3).
- Harapan, E., & Akhmad, S. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iriantara, Y., & Syaripudin, U. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Rekatama Media.
- Malahayati, C., & Yarni, L. (2022). Tingkat Parenting Stres Pada Ibu Yang Bekerja Di Jati Dua Jorong Kampung Cubadak Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4185-4200.
- Novia, S., & Roswiyani, R. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah*

Wahana Pendidikan, 9(24), 721-726.

Nuryanti, L. (2008). *Psikologi Anak*, Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.

Suak, A. V. V., Anderson, E., & Manoppo, A. (2023). Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal. MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 3(6), 1546-1557.

Sugiyono, S. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujatna, S. (2018). *Inovasi Pustakawan Zaman Now*. Tangerang: Mahara Publishing.

Suranto, A.W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Surya, M. (2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.